

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Terumbu karang merupakan salah satu ekosistem yang memiliki banyak peranan penting dalam bentuk ekologi maupun ekonomi. Karena pada ekosistem terumbu karang menjadi habitat biota laut, tempat berkembang biaknya hewan laut, kawasan terumbu karang juga memiliki nilai estetika yang dapat dimanfaatkan sebagai kawasan pariwisata bahari (Febrianti *et al.*, 2018). Wilayah sekitar ekosistem terumbu karang juga memiliki aktivitas yang tinggi pada sektor pariwisata sehingga tingkat keterpaparan pada wilayah tersebut cukup tinggi oleh aktivitas manusia (Febrianti *et al.*, 2018). Provinsi Banten dikenal dengan potensi wisata bahari salah satunya adalah Pulau Tunda. Pulau Tunda berada pada wilayah administrasi Kabupaten Serang, Provinsi Banten yang terletak pada  $54^{\circ}8'43''$ LS dan  $106^{\circ}16'47''$ BT. Kabupaten Serang terdiri dari 17 pulau dengan Pulau Tunda yang menjadi salah satu pulau yang memiliki luas wilayah 257,5 ha (Hermansyah *et al.*, 2017). Pulau Tunda berjarak sejauh 14,59 Mil dari Pulau Jawa, jarak tersebut dapat ditempuh menggunakan kapal bermotor dengan waktu perjalanan 2 jam.

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem yang kompleks, ekosistem ini dapat menahan nutrien serta menahan gelombang laut yang dapat merusak wilayah pesisir dan menjadi wilayah pemijahan bagi makhluk hidup disekitarnya, ekosistem ini juga dapat menjadi habitat berbagai jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis seperti kakap merah, kerapu, lobster, ikan hias laut (Yusuf, 2013). Pulau Tunda termasuk ke dalam wilayah kawasan pengembangan pariwisata bahari terpadu hal ini dijelaskan dalam Rencana Strategis Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Serang, karenanya pengembangan sektor pariwisata bahari ini akan berdampak kepada pembangunan serta ekonomi daerah Pulau Tunda (Alam *et al.*, 2017).

Mutahari *et al* (2019) menyatakan terjadi perbedaan kondisi tutupan terumbu karang pada kawasan pariwisata dengan kawasan non pariwisata, kerusakan yang terjadi pada kawasan pariwisata cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan non pariwisata. Penurunan tutupan terumbu karang dapat diakibatkan karena aktivitas pembangunan dan antropogeniknya tinggi hal tersebut juga berlaku sebaliknya (Indrabudi *et al*, 2017). Ekosistem terumbu karang di Pulau Tunda mengalami penurunan yang salah satunya diakibatkan oleh pariwisata bahari yang tidak ramah lingkungan, salah satu kegiatannya adalah para wisatawan yang melakukan kegiatan snorkeling dengan menginjak karang (Hermansyah *et al.*, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kondisi terumbu karang akibat wisata bahari dan mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas wisata bahari terhadap ekosistem terumbu karang.